

## PENGARUH PENAMBAHAN MODAL TERHADAP PRODUKTIVITAS PERTANIAN TEMBAKAU DI KABUPATEN BULELENG

Putu Indra Christiawan\*, Naftah Yulia Azizah\*

\* Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial,  
Universitas Pendidikan Ganesha

---

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Diterima: 21-1-2018

Disetujui: 20-4-2018

---

**Kata kunci:**

capital increase;  
agricultural productivity;  
tobacco plant

---

### ABSTRAK

**Abstract:** This research was conducted in Buleleng Regency with the aim to know the effect of capital increase on tobacco plant productivity. Panji Village and Pemaron Village are two villages in Buleleng Regency which owns the largest tobacco crops, and become the main supplier of tobacco warehouses in Buleleng Regency. On the other hand, these two villages have close proximity to the location of the tobacco warehouse. This research design used an analytic survey research design with quantitative analysis. The results showed that the variable of capital increase has a positive and significant effect on tobacco productivity in Panji Village and Pemaron Village. The addition of capital of 50 million to 100 million rupiah can produce tobacco as much as more than 8000 Kg/Ha, while the additional capital of less than 50 million rupiah can only produce tobacco as much as 2000 Kg/Ha up to 6000 Kg/Ha. This fact reinforces the finding that capital increase greatly affects the productivity of tobacco plant agriculture.

**Abstrak:** Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buleleng dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan modal terhadap produktivitas tanaman tembakau. Desa Panji dan Desa Pemaron merupakan 2 desa di Kabupaten Buleleng yang memiliki lahan pertanian tanaman tembakau terbesar, dan menjadi penyuplai utama pada gudang tembakau di Kabupaten Buleleng. Di sisi lain, kedua desa ini memiliki jarak yang dekat dengan lokasi gudang tembakau. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survei analitik dengan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penambahan modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produktivitas tembakau di Desa Panji dan Desa Pemaron. Penambahan modal sebesar 50 juta sampai dengan 100 juta rupiah dapat menghasilkan tembakau sebanyak lebih dari 8000 Kg/Ha, sedangkan penambahan modal yang kurang dari 50 juta rupiah hanya dapat menghasilkan tembakau sebanyak 2000 Kg/Ha sampai dengan 6000 Kg/Ha. Kenyataan ini memperkuat temuan bahwa penambahan modal sangat mempengaruhi produktivitas pertanian tanaman tembakau.

---

**Alamat Korespondensi:**

Putu Indra Christiawan

Pendidikan Geografi

Universitas Pendidikan Ganesha

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat konsumsi rokok dan produksi rokok yang cukup tinggi di dunia. Berbagai kajian menunjukkan negara Indonesia menduduki peringkat ketiga dunia sebagai bangsa yang jumlah penduduknya paling gemar merokok. Tingginya tingkat konsumsi rokok di Indonesia membawa pengaruh terhadap tingginya pertanian tembakau di Indonesia.

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang mengembangkan pertanian tembakau, terutama di Kabupaten Buleleng. Kabupaten Buleleng menjadi salah satu penghasil tembakau dengan jumlah produksi yang mengalami peningkatan signifikan, yaitu pada tahun 2013 produksinya adalah 1.544,76 Kg/ha sedangkan pada tahun 2014 produksinya mencapai 2.018,38 Kg/ha. Peningkatan produktivitas tersebut dikarenakan kondisi fisik wilayah Kabupaten Buleleng mendukung untuk dijadikan lokasi pertanian tembakau.

Kabupaten Buleleng memiliki topografi yang berada pada ketinggian antara 10-500 mdpl dengan morfologi lahan dataran yang memiliki sudut lereng 0-5% pada ketinggian 0-40 m dan perbukitan dengan sudut lereng 0-5% pada ketinggian 0-40 m dan perbukitan dengan sudut lereng 5-30% pada ketinggian 40-1.400 m. Suhu rata-rata tahunan di Kabupaten Buleleng adalah 27,40 C. Curah hujan tahunan rata-rata adalah 1.735 mm. Saat ini pertanian tembakau di Desa Panji Kecamatan Sukasada dan Desa Pamaron Kecamatan Buleleng. Keberadaan pertanian tembakau di kedua desa ini tidak terlepas dari jarak yang dekat dengan lokasi gudang tembakau terbesar di Kabupaten Buleleng.

Menurut Dinas Perkebunan (2002) Persyaratan tumbuh tanaman tembakau, yaitu: pertama tanah yang cocok untuk tanaman tembakau yang terpenting adalah tanah tersebut harus cukup gembur, mempunyai kandungan humus yang cukup serta dapat merembeskan air dengan baik tetapi tidak terlalu cepat kering. Jenis tanah seperti itu adalah podsolik, latosol, tanah vulkanik lempung berdebu. Kedua, tanaman tembakau memerlukan penyinaran matahari yang cukup, jadi diperlukan medan yang terbuka, lahan yang terlindung oleh pepohonan kurang baik untuk pertumbuhan tembakau. Ketiga, tanaman tembakau menghendaki keadaan kering 2-3 bulan, terutama pemasakan daun, panen, prosesing, sehingga curah hujan merupakan faktor yang menentukan hasil dan mutu tembakau, demikian juga intensitas matahari yang tinggi sangat diperlukan saat panen dan pengeringan, sehingga untuk penanaman tembakau perlu mengetahui karakteristik meteorologis daerah setempat.

Kesesuaian curah hujan dan intensitas penyinaran matahari di Desa Panji dan Desa Pamaron yang termasuk kategori sedang sangat berpengaruh positif terhadap produktivitas pertanian tembakau yang dihasilkan. Produktivitas pertanian adalah pengukuran kuantitas hasil pertanian yang dihasilkan untuk jumlah input atau seperangkat input tertentu. Ada berbagai cara untuk menentukan dan mengukur produktivitas. Salah satunya menurut Wiebe (2003) adalah jumlah output per unit input (seperti ton gandum per hektar tanah), atau indeks dari banyak keluaran dibagi dengan indeks sejumlah input. Jumlah output relatif terhadap kuantitas input adalah ukuran produktivitas konvensional. Apabila output meningkat pada tingkat yang sama dengan input, maka produktivitas tidak berubah. Di sisi lain, apabila tingkat pertumbuhan output melebihi tingkat pertumbuhan dalam penggunaan input, maka produktivitasnya positif.

Selain kondisi fisik yang mendukung, modal juga penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas dari tembakau yang dihasilkan. Menurut Soewartoyo (1992),

modal adalah sejumlah uang atau barang yang digunakan untuk kegiatan perusahaan yang terdiri atas modal tetap seperti gedung pabrik, mesin-mesin dan modal kerja seperti piutang, sediaan barang, sediaan bahan, barang setengah jadi, barang jadi. Sedangkan menurut Hadianto (2001), modal adalah dana yang berasal dari pemilik, bank atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank. Secara empiris modal dalam pertanian adalah dana yang berasal dari pemilik, bank atau pemegang saham yang terdiri dari uang tunai yang digunakan dalam waktu satu musim tanam. Modal sangat menentukan tingkat biaya pemupukan, pengairan, upah tenaga kerja dan lain sebagainya. Perbedaan dalam intensitas modal ini secara substansial berkontribusi terhadap perbedaan produktivitas pertanian secara luas. Modal dalam pertanian dapat membedakan penggunaan dari dua jenis teknologi, yaitu teknologi tradisional dan teknologi modern. Teknologi tradisional secara umum digunakan oleh petani dengan modal yang relatif rendah, sedangkan teknologi modern lebih banyak digunakan oleh petani dengan modal yang lebih besar.

Kenyataan yang dialami petani tembakau di Desa Panji dan Desa Pemaron saat ini adalah jumlah tembakau yang dihasilkan belum memenuhi kesesuaian permintaan dari gudang, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani tembakau tidak memiliki cukup modal untuk mendukung usahanya. Karena kurangnya modal yang dimiliki petani sehingga petani tembakau mendapatkan bantuan modal dari gudang atau pengepul. Akan tetapi modal yang diberikan oleh gudang masih tidak bisa mencukupi keperluan produksi pertanian tembakau. Kondisi ini mengakibatkan petani harus mengeluarkan modal sendiri, baik dengan melakukan pinjaman di Bank, KUR (Kredit Usaha Rakyat) atau badan usaha lainnya.

Fenomena penambahan modal sendiri dari petani tembakau sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Khususnya pengaruh besaran penambahan modal terhadap produktivitas dan kualitas tembakau yang dihasilkan. Mengingat kondisi sosial ekonomi petani yang terlihat cukup bervariasi, maka secara tidak langsung akan berdampak terhadap besaran penambahan modal yang dilakukan dalam memenuhi tuntutan gudang tembakau. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kajian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh penambahan modal terhadap produktivitas tanaman tembakau dan (2) menganalisis pengaruh penambahan modal terhadap kualitas tanaman tembakau di kedua Desa Panji dan Desa Pemaron.

## **METODE**

Berdasarkan karakteristik masalah yang telah dikemukakan maka kajian ini merupakan penelitian survey analitik. Lokasi penelitian ini adalah Desa Panji dan Desa Pemaron seperti terlihat pada Gambar 1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penambahan modal, yaitu penambahan dana yang berasal dari pemilik, bank atau pemegang saham yang terdiri dari uang tunai yang digunakan dalam waktu satu musim tanam, dengan satuan yang digunakan yaitu rupiah. Sedangkan variabel terikat adalah produktivitas, yaitu hasil produksi tembakau dalam satu musim tanam, diukur dengan jumlah tembakau yang dihasilkan dengan satuan yang digunakan Kg/ha, dan kualitas tembakau, yaitu sesuai atau tidaknya tembakau untuk tujuan pemakaian tertentu yang dipengaruhi oleh sifat fisik, kimia, organoleptik dan ekonomi, diukur dengan grade 1 sampai grade 8 dengan satuan yang digunakan grade. Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh penambahan modal terhadap produktivitas dan kualitas tembakau di Desa Panji dan Desa Pemaron. Subjek yang menjadi populasi dalam kajian ini adalah 52 petani tembakau yang tersebar di Desa Panji dan Desa Pemaron. Petani tembakau tersebut adalah petani tembakau di Desa Panji dan

Desa Pemaron memasok hasil panen tembakaunya ke gudang atau pengepul dan tidak memasok tembakaunya ke daerah lain.

Data primer ini mencakup informasi tentang variabel penelitian yang meliputi penambahan modal, produktivitas dan kualitas tembakau. Data sekunder meliputi data jumlah petani tembakau dan keadaan fisiografis di Desa Panji dan Desa Pemaron. Pengumpulan data dalam kajian ini digunakan metode kuesioner untuk mengetahui besaran penambahan modal dan produktivitas tembakau, serta dan menggunakan metode observasi untuk menentukan kualitas tembakau di Desa Panji dan Desa Pemaron. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik inferensial. Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh penambahan modal terhadap produktivitas tembakau dan pengaruh penambahan modal terhadap kualitas tembakau.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanian tembakau di Desa Panji dan Desa Pemaron merupakan salah satu mata pencaharian yang paling dominan di Desa Panji dan Desa Pemaron. Hal ini dikarenakan kesesuaian lahan di Desa Panji dan Desa Pemaron untuk pertanian tembakau. Di sisi lain, keberadaan gudang tembakau menjadi faktor pendorong lain perkembangan pertanian tembakau di Desa Panji dan Desa Pemaron. Akan tetapi, modal merupakan faktor penghambat utama yang mengakibatkan produksi dan kualitas tembakau yang dihasilkan petani tidak sesuai dengan permintaan pasar, khususnya gudang tembakau.

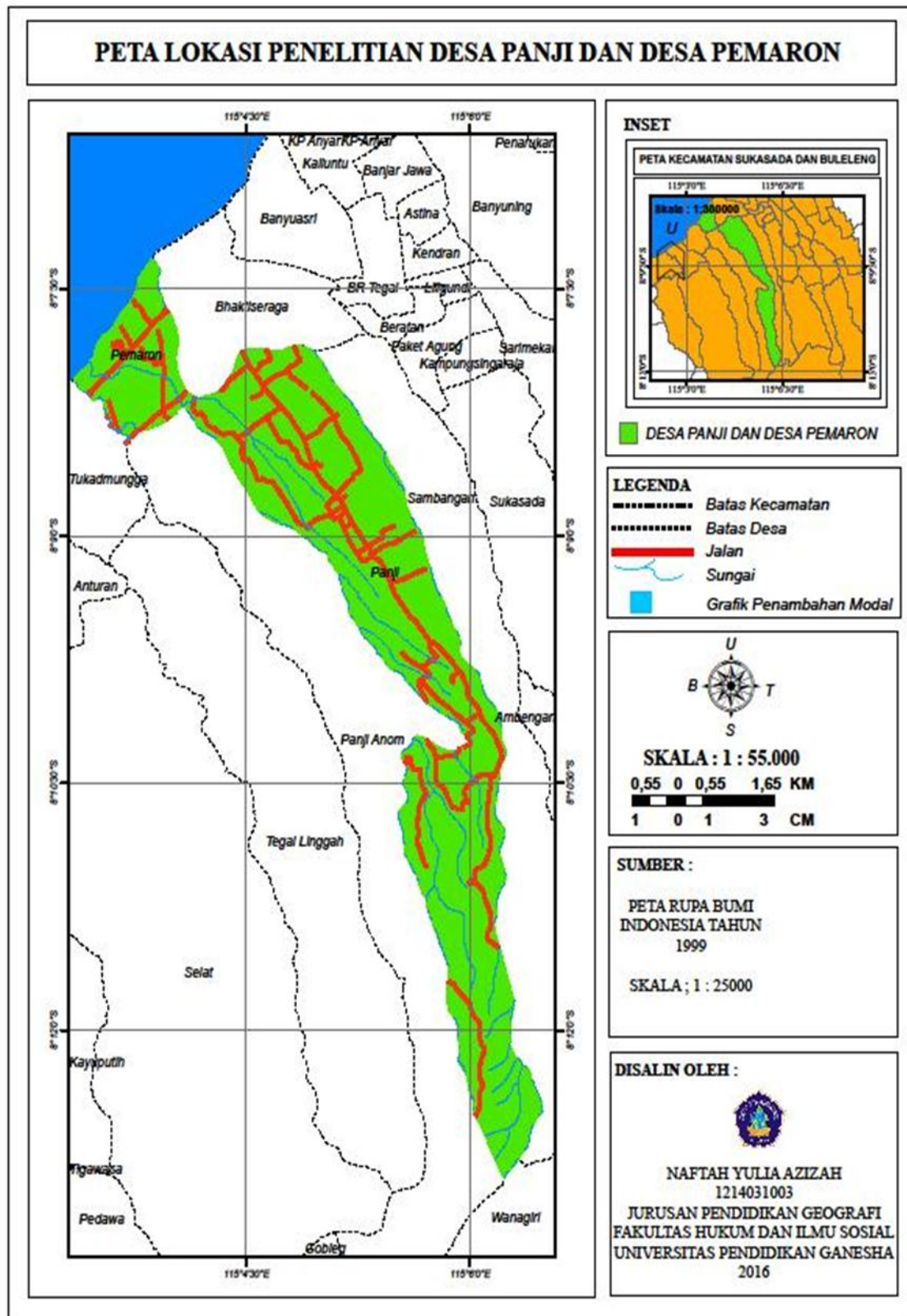
Tabel 1. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,17954583
Most Extreme Differences	Absolute	,163
	Positive	,128
	Negative	-,163
Kolmogorov-Smirnov Z		1,177
Asymp. Sig. (2-tailed)		,125

a. Test distribution is Norml.

b. Calculated from data.

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2016



Tabel 2. Penambahan dan Sumber Modal Petani Tembakau

No.	Desa	Besaran Modal (juta)					Sumber Modal				
		< 50		50-100		Total	Bank		Tabungan		Total
		N	%	N	%	N	N	%	N	%	N %
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Panji	2	4	36	69	38	28	54	10	19	38
2	Pemaron	0	0	14	27	14	12	23	2	4	14
	Total	2	4	50	96	52	40	77	12	23	52

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa penambahan modal terbesar, baik di Desa Panji dan Desa Pemaron adalah dalam interval 50 sampai dengan 100 juta atau sebanyak 50 petani atau sebesar 96% di kedua desa. Dari sisi sumber modal, baik di Desa Panji maupun Desa Pemaron mayoritas modal bersumber dari pinjaman bank, yaitu total sebanyak 40 petani atau sebesar 77% dibanding modal yang bersumber dari tabungan pribadi yang hanya 23%.

Tabel 3. Produktivitas Pertanian Tembakau Di Desa Panji dan Desa Pemaron

No.	Desa	Produktivitas (Kg/Ha)					
		2000-6000		6000-8000		> 8000	
		N	%	N	%	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Panji	32	61	1	2	6	11
2	Pemaron	14	26	0	0	0	0
	Total	46	87	1	2	6	11

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa produktivitas tembakau terbesar di Desa Panji dan Desa Pemaron adalah menghasilkan 2000-6000 Kg/Ha atau total sebesar 87%. Akan tetapi, terdapat sebanyak 6 petani di Desa Panji mampu menghasilkan lebih dari 8000 Kg/Ha atau sebesar 11%.

Uji statistik inferensial digunakan untuk menguji arah hubungan antara penambahan modal dengan produktivitas pertanian. Hasil analisis regresi linier sederhana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	<b>11,466</b>	2,911			3,938	,000
Penambahan Modal	<b>,341</b>	,167	,277		<b>2,039</b>	<b>,047</b>

a. Dependent Variable: Produktivitas

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,466 + 0,341X_1$$

Berikut ini penjelasan dari persamaan di atas yaitu sebagai berikut, nilai konstanta sebesar 11,466 menyatakan bahwa apabila variabel Penambahan Modal (X1) sama dengan nol, maka Produktivitas (Y) mengalami peningkatan sebesar 11,466 satuan. Nilai koefisien  $\beta_1 = 0,341$  menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel Penambahan Modal (X1) terhadap Produktivitas (Y) sebesar 0,341. Hal ini berarti apabila variabel independen Penambahan Modal (X1) naik sebesar 1 juta dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel Produktivitas (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,341 Kg/Ha. Dengan demikian penambahan modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas tembakau pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

Hasil analisis penambahan modal di Desa Panji menunjukkan bahwa total penambahan modal di Desa Panji sebesar 73% dengan rincian penambahan modal antara 50 - 100 juta sebesar 68% dan penambahan modal kurang dari 50 juta sebesar 5%. Penambahan modal di Desa Panji berasal dari berbagai sumber yaitu dari bank sebanyak 54% dan sebanyak 19% berasal dari pribadi. Modal yang berasal dari bank maksimalnya sebesar 80 juta dan minimalnya adalah 50 juta. Alasan responden lebih memilih melakukan pinjaman di bank dikarenakan bunga di bank lebih rendah dari pada meminjam di pribadi atau rentenir. Selain itu proses peminjaman di bank juga lebih mudah asalkan responden memiliki jaminan. Penambahan modal berasal dari pribadi maksimalnya adalah 45 juta dan minimalnya 15 juta. Alasan responden yang melakukan penambahan modal dengan melakukan pinjaman di pribadi atau rentenir karena responden tersebut tidak memiliki jaminan untuk meminjam di bank, selain itu peminjaman di pribadi lebih cepat. Variasi penambahan modal di Desa Panji berdasarkan sumber pinjaman penambahan modal terlihat bahwa penambahan modal yang berasal dari bank maksimalnya adalah 80 juta sedangkan penambahan modal yang berasal dari pribadi maksimalnya adalah 45 juta.

Sebagian besar petani tembakau atau sebesar 58% petani di Desa Panji memiliki luas lahan pertanian tembakau kurang dari 4 Ha, sebesar 11% petani memiliki lahan pertanian dengan luas 4 sampai dengan 8 Ha dan sebesar 4% petani memiliki lahan pertanian dengan luas lebih besar dari 8 Ha. Sebagian besar petani di Desa Panji atau sebesar 73% petani memiliki lahan pertanian dengan status sewa. Petani lebih memilih menyewa lahan karena mereka tidak memiliki lahan sendiri. Di sisi lain, sebagian besar petani tersebut berasal dari luar desa. Biaya untuk menyewa lahan yaitu Rp 125.000 untuk 1 are. Keuntungan yang dapat diperoleh petani selama satu kali musim tanam tembakau yaitu sekitar 20 sampai dengan 40 juta per 2 Ha.

Produktivitas tembakau yang dihasilkan petani di Desa Panji paling besar atau sebanyak 61% petani menghasilkan 2000 sampai dengan 6000 Kg/Ha, sebanyak 11% petani menghasilkan lebih dari 8000 Kg/Ha dan yang paling sedikit atau sebanyak 2% petani menghasilkan 6000 sampai dengan 8000 Kg/Ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa produktivitas pertanian tembakau secara kuantitas masih tergolong rendah.



Gambar 1. Produktivitas Tembakau di Desa Panji  
Sumber : Dok. Naftah Yulia Azizah, 2016

Penambahan modal oleh petani tembakau di Desa Pemaron paling besar adalah pada interval 50 juta sampai dengan 100 juta oleh 27% petani. Penambahan modal di Desa Pemaron berasal dari berbagai sumber yaitu dari bank dan pribadi. Sumber penambahan modal di Desa Pemaron sebanyak 23% berasal dari bank dan sebanyak 4% berasal dari pribadi. Responden lebih memilih melakukan pinjaman di bank dikarenakan bunga di bank lebih rendah dari pada meminjam di pribadi atau rentenir. Selain itu proses peminjaman di bank juga lebih mudah asalkan responden memiliki jaminan. Sebanyak 27% responden di Desa Pemaron memiliki lahan pertanian seluas kurang dari 4 Ha. Responden di Desa Pemaron sebanyak 27% status lahannya sewa. Biaya untuk menyewa lahan yaitu Rp 125.000 untuk 1 are. Responden lebih memilih menyewa lahan karena lahan yang dimiliki responden tidak cukup untuk pertanian tembakau. Keuntungan yang dapat diperoleh responden selama satu kali musim tanam tembakau yaitu sekitar 20-40 juta per 2 Ha. Produktivitas tembakau di Desa Pemaron sebanyak 26% menghasilkan tembakau 2000-6000 Kg/Ha.



Gambar 2. Produktivitas Tembakau di Desa Pemaron  
Sumber : Dok. Naftah Yulia Azizah, 2016

Variasi penambahan modal dalam pertanian tembakau di Desa Panji yang paling banyak digunakan antara 50-100 juta rupiah, dan penambahan modal yang paling sedikit digunakan kurang dari 50 juta rupiah. Variasi penambahan modal tersebut mengakibatkan produktivitas yang dihasilkan juga bervariasi. Penambahan modal 50-100 juta rupiah dapat menghasilkan tembakau sebanyak lebih dari 8000 Kg/Ha, hal ini berbeda dengan responden lain yang hanya memiliki modal kurang dari 50 juta rupiah dan hanya dapat menghasilkan tembakau sebanyak 2000-6000 Kg/Ha. Kondisi ini sangat berbeda dengan kondisi dengan Desa Pemaron.

Desa Pemaron penambahan modal yang paling banyak digunakan antara 50-100 juta rupiah dan dapat menghasilkan tembakau dengan jumlah 2000-6000 Kg/Ha. Jumlah tembakau yang gudang butuhkan sekitar 4000-8000 Kg/Ha. Jadi dapat disimpulkan bahwa penambahan modal di Desa Panji lebih besar dibandingkan penambahan modal di Desa pemaron dan produktivitas tembakau di Desa Panji lebih tinggi dibandingkan produktivitas di Desa Pemaron.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian, maka perlu diketahui tentang hambatan produksi pertanian serta pertumbuhan produktivitas pertanian di wilayah tersebut. Hak atas tanah yang terbatas, akses yang tidak memadai terhadap air, akses terhadap kredit dan permodalan, jalan pedesaan dan infrastruktur transportasi yang kurang berkembang, dukungan pasar yang sempit, kegiatan agribisnis yang kurang mampu, dan investasi yang kurang dalam penelitian dan penyuluhan adalah beberapa kendala utama dalam produktivitas pertanian di wilayah tersebut (IEG, 2010). Temuan ini merupakan juga terjadi pada pertanian tembakau di Kabupaten Buleleng yang masih terkendala oleh akses terhadap

kredit dan permodalan, sehingga petani yang tidak memiliki tabungan akan mencari sumber pinjaman di bank secara mandiri dengan bunga kredit yang tidak ringan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh I Gusti Ayu Artayani (2014) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Analisis Perbandingan Perolehan Laba Bertani Tembakau dengan Bertani Sayur di Desa Pemaron, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun 2013” mengemukakan bahwa biaya produksi bertani tembakau sebesar Rp 46.447.000,00 per hektar, sedangkan biaya produksi bertani sayur sebesar Rp 8.809.000,00 per hektar pada tahun 2013. Pendapatan bertani tembakau sebesar Rp 53.000.000,00 per hektar, sedangkan pendapatan bertani sayur Rp 18.000.000,00 per hektar pada tahun 2013. Di tempat lain, penelitian Yang dan Xiaodong (2013) juga menunjukkan bahwa perbedaan intensitas modal mengakibatkan perbedaan produktivitas pertanian.

### **KESIMPULAN**

Keberadaan pertanian tembakau di Desa Panji dan Desa Pemaron menjadi sebuah fenomena yang dianggap penting untuk dikaji secara mendalam. Produktivitas pertanian memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat di suatu wilayah dengan menghubungkan sisi penawaran dan permintaan (Johnston dan Mellor, 1961). Produktivitas pertanian yang tinggi akan mampu memasok bahan baku untuk sektor industri atau sektor non-pertanian lainnya dan meminta masukan dari sektor modern dalam sains dan teknologi informasi. Di sisi permintaan, peningkatan produktivitas pertanian dapat meningkatkan pendapatan penduduk pedesaan, dan dengan demikian dapat menciptakan permintaan yang lebih besar untuk produk industri lokal (Dethier and Effenberger, 2011). Dengan strategi ini, sebuah hubungan dapat diciptakan antara sektor pertanian dan sektor modern dan yang dapat menciptakan lapangan kerja baru dan dengan demikian dapat memperbaiki pendapatan dan penghidupan masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan yang lebih banyak bergantung pada sektor pertanian (Mozumdar, 2012).

Variabel penambahan modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produktivitas tembakau di Desa Panji dan Desa Pemaron. Penambahan modal 50 juta sampai dengan 100 juta rupiah dapat menghasilkan tembakau sebanyak lebih dari 8000 Kg/Ha. Hal ini berbeda dengan petani lain yang hanya memiliki modal kurang dari 50 juta rupiah, yang dapat menghasilkan tembakau hanya sebanyak 2000 Kg/Ha sampai dengan 6000 Kg/Ha. Adanya peningkatan variabel penambahan modal akan mempertinggi produktivitas tembakau. Semakin tinggi penambahan modal yang dimiliki, maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya. Demikian pula sebaliknya, penurunan variabel penambahan modal akan cenderung menurunkan jumlah produktivitas tembakau. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pertumbuhan produktivitas pertanian dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dengan meningkatkan ketersediaan pangan yang merupakan langkah pertama dan terpenting dalam ketahanan pangan.

Berdasarkan hasil kajian dapat dikemukakan bahwa produktivitas pertanian sangat penting bagi semua pihak, baik petani, penyuplai maupun konsumen. Maka dari itu, dapat disarankan bagi:

1. Petani sebaiknya lebih inovatif lagi dalam menanam tembakau sehingga produktivitas dan kualitas dari tembakau yang dihasilkan lebih meningkat lagi. Wawasan yang dimiliki petani harus lebih luas lagi artinya informasi- informasi terkait tembakau dapat diterima dan dipelajari sehingga produktivitas dan kualitas tembakau yang dihasilkan lebih meningkat.
2. Pengusaha sebaiknya lebih terbuka dengan petani sehingga kendala yang dihadapi oleh

petani dapat di musyawarahkan secara bersama-sama agar mendapat solusi terbaik. Pengusaha hendaknya memberikan tambahan modal kepada petani dan mesosialisasikan teknik-teknik menanam dan memanen tembakau yang baik dan benar sehingga produktivitas dan kualitas lebih meningkat.

3. Perlu adanya upaya dari pemerintahan, khususnya pemerintahan Kabupaten Buleleng untuk memberikan bantuan modal, pupuk, bibit atau hal lainnya yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas tembakau sehingga perekonomian petani khususnya petani tembakau dapat meningkat dan tidak menemui kendala yang dapat mengakibatkan turunnya minat petani untuk menanam tembakau.

Maka dari itu, pemerintah harus mereformasi kebijakan pertanian tradisional dan merumuskan kebijakan baru yang tepat yang menekankan faktor produksi non-konvensional yang dapat mendorong petani untuk meningkatkan kapasitas produksi pertanian melalui pertumbuhan produktivitas. Dengan demikian ketahanan pangan akan dapat meningkat. Hal ini dikarenakan pertanian memberi penghidupan bagi sebagian besar penduduk, terutama di daerah pedesaan dan agraris.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Artayani, I Gusti Ayu. (2014). Analisis Perbandingan Perolehan Laba Bertani Tembakau Dengan Bertani Sayur Di Desa Pemaron, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah*, 4 (1). Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dethier, J. J. and A. Effenberger, (2011). Agriculture and Development. *Policy Research Working Paper 5553*. Research Support Unit, Development Economics, World Bank.
- Dinas Perkebunan. (2002). *Persyaratan Tumbuh Tanaman Tembakau*.
- Hadianto dan M. Fakhruddin. (2001). *Perangkat dan Model Analisis Investasi Pasar Modal*. Jakarta: Elex Media Koputindo.
- IEG. (2010). *Growth and Productivity in Agriculture and Agribusiness: Evaluative Lessons from World Bank Group Experience*. Washington, DC: World Bank.
- Johnston, B. F. and J. W. Mellor, (1961). "The Role of Agriculture in Economic Development". *The American Economic Review*, 51 (4): 566 – 593.
- Mozumdar, L. (2012). Agricultural Productivity and Food Security in the Developing World. *Journal Agriculture Economics*, 35 (1&2): 53 – 69.
- Soewartoyo, dan Lumbantoruan. (1992). *Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen. Jilid I*. Jakarta: PT Citra.
- Wiebe, K. (2003). *Linking Land Quality, Agricultural Productivity, and Food Security*. Resource Economics Division, Economic Research Service, U.S. Department of Agriculture. Agricultural Economic Report No. 823.
- Yang, Dennis Tao and Xiaodong Zhu (2013). Modernization of Agriculture and Long-Term Growth. *Journal of Monetary Economics*, 60: 367 – 382.